



**Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Kecakapan Manajerial, *Investment Opportunity Set*, dan *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*
(Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)**

Alda Khoirun Nisa ¹⁾; Kurnia ²⁾

^{1,2)} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University

Email: ¹⁾ aldanisa@yahoo.com ; ²⁾ akukurnia@telkomuniversity.ac.id

How to Cite :

Review, E., Nisa, A.K., (2023). Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Kecakapan Manajerial, *Investment Opportunity Set*, dan *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>

ARTICLE HISTORY

Received [16 Agustus 2022]

Revised [20 November 2022]

Accepted [30 Desember 2022]

KEYWORDS

Capital Intensity Ratio, Effective Tax Rate, Investemnet Opportunity Set, Kecakapan Manajerial, dan Kepemilikan Pemerintah.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, investemnet opportunity set, dan capital intensity ratio terhadap effective tax rate. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Effective tax rate sebagai variabel dependen. Perhitungan Effective tax rate digunakan sebagai proksi dalam menilai beban pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada indeks saham IDX30 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 sampai 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan sebanyak 31 data sampel perusahaan. Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GOV, KM, IOS, dan CIR secara simultan berpengaruh terhadap ETR. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel GOV, IOS, dan CIR tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, sedangkan variabel KM berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 40,72% dan sisanya 59,28% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effective tax rate with government ownership, managerial skills, investment opportunity set, and capital intensity ratio. This study uses a quantitative method with the effective tax rate as the dependent variable. The company's effective tax rate calculation is used as a proxy in assessing the company's tax burden. This study uses secondary data in the form of financial statements of companies listed on the IDX30 stock index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2018 to 2020. The sampling technique used a purposive sampling technique and obtained as many as 31 company sample data points. The hypothesis was tested using multiple linear regression analysis with the Eviews program. The result shows that the variables GOV, KM, IOS, and CIR simultaneously affect on ETR. Based on the results of the t test, it can be concluded that partially the GOV, IOS, and CIR variables have no

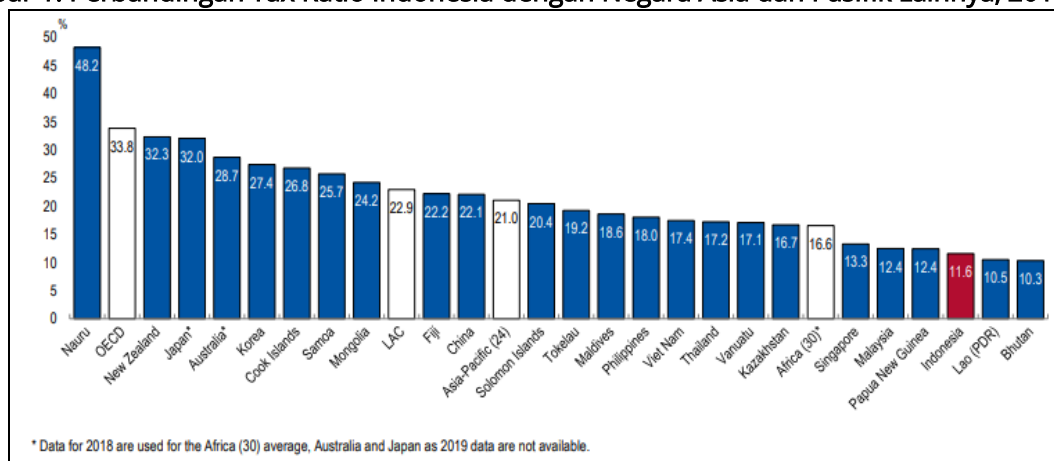
significant effect on ETR., while the KM variables have a significant effect on ETR. The result of the calculation of the coefficient of determination show that the influence given by the independent variable to the dependent variable is 40,72% while the remaining 59,28% is influenced by other variables not included in this study.

PENDAHULUAN

Pendapatan negara merupakan semua penerimaan yang terdiri dari penerimaan pajak, penerimaan bukan pajak, dan penerimaan hibah baik dari dalam dan luar negeri (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013). Menurut data Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), jumlah pendapatan negara pada tahun 2020 sebesar Rp 2.233,2 triliun. Hal tersebut meningkat 3,05% dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 2.165,1 triliun. Dimana pendapatan negara yang berasal dari penerimaan pajak menjadi sumber pendapatan negara terbesar dan paling utama. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, peningkatan penerimaan pajak sebesar 13,5% dari tahun sebelumnya menjadikan penerimaan pajak tahun 2020 mencapai angka Rp 1.865,7 triliun, sedangkan penerimaan negara bukan pajak sebesar Rp 367,0 triliun dan penerimaan hibah hanya Rp 0,5 triliun. Sehingga penerimaan pajak dianggap memiliki peran yang besar dalam pembangunan ekonomi.

Undang-undang KUP No.28 Tahun 2007 menjelaskan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan sebagai keperluan negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam hal ini pajak merupakan anggaran yang dapat digunakan sebagai pembiayaan pengeluaran negara dalam hal pembangunan berbagai infrastruktur. Peran penting pajak bagi suatu negara diharapkan mampu dalam menyejahterahkan masyarakat Indonesia.

Gambar 1. Perbandingan Tax Ratio Indonesia dengan Negara Asia dan Pasifik Lainnya, 2019



Sumber: Revenue Statistics in Asia and the Pacific 2021 (2021)

Namun besarnya kontribusi pajak dalam pendapatan negara tersebut tidak diimbangi dengan kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) melakukan survei dan membuktikan bahwa Indonesia masih belum mampu mengumpulkan penerimaan pajak dalam jumlah yang sesuai. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan *tax ratio* terendah ketiga se-Asia dan Pasifik. Berdasarkan gambar 1, pada tahun 2019 *tax ratio* yang berhasil dicapai Indonesia hanyalah 11,6%. Artinya presentase penerimaan pajak yang mampu didapatkan Indonesia hanya 11,6% dari total seluruh aktivitas perekonomian negara. Indonesia tercatat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan rata-rata *tax ratio* se-Asia dan Pasifik yaitu 21%. Data yang disurvei oleh OECD pun menyebutkan bahwa angka *tax ratio* Indonesia hanya lebih tinggi dari Laos dan Bhutan, bahkan rata-rata *tax ratio* negara Afrika

pun mampu mencapai 16,6% dengan tax ratio tertinggi diraih oleh Nauru dengan presentase 48,2% (Wildan, 2021). Disisi lain pemerintah pun telah mengupayakan berbagai kebijakan demi meningkatkan kepatuhan pembayaran pajak dengan meningkatkan kualitas pelayanan pajak hingga menurunkan tarif pajak penghasilan badan. Perubahan tarif pajak penghasilan badan ini pun sebenarnya sudah direncanakan dari tahun 2019, yang sebelumnya tarif PPh badan 25% menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021 (Maulida, 2021). Namun pada tahun 2021 ini upaya yang telah dilakukan masih mengalami kendala akibat dampak *Covid-19*.

Dalam kondisi seperti ini pastinya akan memungkinkan beberapa perusahaan untuk melakukan berbagai upaya yang berhubungan dengan penghindaran dan penggelapan pajak. Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai kewajiban yang dapat mengurangi laba sebelum pajak. Sehingga dengan melakukan penghindaran maupun penggelapan pajak diharapkan dapat mampu meningkatkan total keuntungan perusahaan. Metode yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengukur besarnya pajak yang harus dibayarkan adalah tarif pajak efektif atau *effective tax rate*. Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara total beban pajak dengan laba sebelum pajak. Perhitungan tarif tersebut biasanya dipergunakan dalam melihat presentase tarif pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Apabila nilai dari tarif pajak efektif lebih besar daripada tarif pajak yang telah ditetapkan, maka perusahaan dianggap belum efektif dalam memanfaatkan insentif perpajakan yang ada. Semakin tinggi nilai tarif pajak efektif maka akan semakin tinggi pula kewajiban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, berlaku sebaliknya (Lubis et al., 2017). Berikut merupakan data presentase tarif pajak efektif pada perusahaan yang tercatat pada saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2020:

Tabel 1. Data Tarif Pajak Efektif Perusahaan Tahun 2020

No	Kode Perusahaan	Tarif Pajak Efektif
1.	ADRO	0,732
2.	ANTM	0,290
3.	ASII	0,194
4.	BBRI	0,223
5.	BBCA	0,434
6.	BBNI	0,303
7.	BBTN	0,291
8.	BMRI	0,224
9.	GGRM	0,199
10.	HMSP	0,232
11.	ICBP	0,255
12.	INDF	0,276
13.	INTP	0,222
14.	KLBF	0,172
16.	SMGR	0,260
17.	TLKM	0,253
18.	UNTR	0,341
19.	UNVR	0,222
	Rata-rata	0,285

Sumber : IDX, data diolah (2020)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata tarif pajak efektif perusahaan yang tercatat pada saham IDX30 adalah 0,285 atau 28,5% yang berarti perusahaan harus membayar lebih tinggi beban pajak dibandingkan dengan tarif pajak yang sesungguhnya. Sehingga perusahaan yang memiliki tanggungan pembayaran pajak yang lebih tinggi akan cenderung melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan jumlah pajak baik dengan cara ilegal maupun legal karena beranggapan bahwa beban pajak akan berdampak pada pengurangan laba perusahaan.

Adanya penjelasan di atas membuat peneliti menilai bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *effective tax rate* atau tarif pajak efektif. Sebagai salah satunya yaitu kepemilikan pemerintah. Kepemilikan pemerintah berarti kepemilikan atas saham terbesar perusahaan dimiliki baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun lembaga pemerintah (Adiatma & Suryanawa, 2018). Bagi pemilik saham, mendapatkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukan tentunya menjadi tujuan utama. Pengembalian investasi dapat dilakukan apabila perusahaan bisa memaksimalkan laba dengan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Namun ketika pemerintah menjadi pemegang saham terbesar dengan tujuan memaksimalkan laba dan meminimalkan beban pajak, hal tersebut harus bertentangan dengan tujuan pemerintah sebagai penyelenggara kegiatan negara. Sehingga terdapat konflik yang bisa saja terjadi bagi perusahaan BUMN antara keinginan menjadi perusahaan dengan laba tinggi atau mengoptimalkan pelayanan publik dalam bentuk pajak (Lubis et al., 2017). Akan tetapi perusahaan dengan kepemilikan pemerintah akan cenderung melakukan penyimpangan karena resiko deteksi yang lebih rendah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Fachri, 2017) menemukan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif). Namun, hasil yang berbeda terdapat dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif).

Besar kecilnya persentase *effective tax rate* pada perusahaan menjadi peranan bagi seorang manajer. Manajer dianggap mumpuni apabila manajer mempunyai kecakapan, ketrampilan, dan keahlian yang baik dalam menjalankan tugas-tugas manajemen (Kodriyah & Putri, 2019). Hal yang berhubungan langsung dengan manajer yaitu pelaporan keuangan yang dijadikan sebagai alat dalam komunikasi bisnis. Dalam tanggung jawab pelaporan keuangan, manajer berperan dalam aktivitas perencanaan termasuk kebijakan pajak perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecakapan manajerial secara tidak langsung dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat *effective tax rate* pada perusahaan (Azharuddin, 2016)

Penelitian terdahulu terkait dengan kecakapan manajerial yang diungkapkan oleh (Azharuddin, 2016) menyebutkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif). Namun hasil lain ditemukan melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ruba'i, 2009) yang menemukan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif).

Investment dapat diartikan sebagai penanaman dana perusahaan ke dalam suatu aset dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di waktu mendatang. Sedangkan *investment opportunity set* (IOS) atau yang dikenal dengan set kesempatan investasi merupakan pilihan investasi yang dapat dilakukan perusahaan di masa yang akan datang (Hikalmi & Fadhilah, 2019). Menurut (Lubis et al., 2017), perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi yang tinggi akan cenderung untuk menggunakan pendanaan internal daripada pendanaan utang dalam kegiatan operasionalnya, sehingga akan lebih menguntungkan bagi para pemegang saham. Kecilnya nilai utang perusahaan akan berpengaruh terhadap bunga pinjaman, dimana bunga pinjaman tersebut dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak, yang berarti perusahaan telah melewatkan kesempatan untuk dapat menghemat pembayaran pajak.

Penelitian terdahulu terkait *investment opportunity set* yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2017) menyebutkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif). Namun hasil yang berbeda terdapat dalam penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh (Fachri, 2017) menyatakan bahwa set kesempatan investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif).

Variabel lain yang dapat mempengaruhi *effective tax rate* yaitu *capital intensity ratio*. *Capital intensity ratio* atau intensitas modal merupakan nilai aset perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap (Sonia & Suparmun, 2019). Sedangkan aset tetap diartikan sebagai aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Menurut (Ogbeide, 2017), perusahaan yang cenderung melakukan investasi dalam bentuk aset tetap, akan dapat memanfaatkan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan kena pajak dan pajak yang harus dibayar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif). Namun, hasil yang berbeda terdapat pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Batmomolin, 2018) yang menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* (tarif pajak efektif).

Berdasarkan uraian fenomena di atas ditambah dengan semakin berkembang dan ketatnya sistem regulasi perpajakan di Indonesia, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, *investment opportunity set*, dan *capital intensity ratio* merupakan faktor penting dalam perusahaan yang berpengaruh terhadap tarif pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak badan.

LANDASAN TEORI

Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Perencanaan pajak menurut (Zain dalam Azharuddin, 2016) adalah upaya pengorganisasian usaha wajib pajak melalui berbagai cara sehingga utang pajaknya berada dalam kondisi paling minimal sepanjang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan. Tindakan perencanaan pajak dianggap sebagai hasil dari penghematan pajak atau *tax saving* dan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. (Azharuddin, 2016) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak adalah upaya manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Sedangkan motivasi dibalik perencanaan pajak yaitu untuk mengendalikan jumlah pajak yang dibayarkan agar dapat efisien melalui kegiatan penghindaran pajak dengan tidak melakukan aktivitas penggelapan pajak. Perencanaan pajak digunakan untuk memperkirakan beban pajak perusahaan di masa yang akan datang. Perencanaan pajak dilakukan tidak hanya untuk menghindari kewajiban pembayaran pajak namun juga sebagai penghindaran atas sanksi yang bisa didapatkan atas kesalahan dalam pelaksanaan perpajakan. Perencanaan pajak merupakan strategi dalam mengurangi beban pajak sekaligus melakukan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara tepat. Perencanaan pajak juga bisa diartikan sebagai tindakan rekayasa usaha wajib pajak sehingga beban pajak yang harus dibayar dapat seminimal mungkin dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada. Pemahaman dan keahlian mengenai perencanaan pajak yang mumpuni diperlukan adanya sebagai tahapan awal dalam manajemen pajak oleh manajer keuangan yang berwenang dalam menghitung beban pajak perusahaan supaya dapat melakukan perencanaan pajak dengan baik. Hal ini biasa dilakukan untuk memenuhi tujuan perusahaan dalam memaksimalkan laba setelah pajak.

Effective Tax Rate

Effective tax rate merupakan tarif pajak yang menggambarkan rasio beban pajak perusahaan secara aktual terhadap laba akuntansi. PriceWaterHouseCoopers (PWC) dalam (Azharuddin, 2016) mendefinisikan tarif pajak efektif sebagai total pajak penghasilan yang terutang dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai tarif pajak efektif perusahaan, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan insentif pajak. Total pajak penghasilan yang terutang yaitu total pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam satu masa periode. Besarnya

pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode tertentu disebut juga sebagai beban pajak kini. Sehingga perhitungan *effective tax rate* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Effective tax rate} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Penghasilan sebelum pajak}}$$

Pada penelitian (Damayanti & Gazali, 2019) disebutkan bahwa *effective tax rate* memiliki tujuan untuk menilai seberapa optimal perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Dari beberapa definisi yang ada, *effective tax rate* dapat digunakan untuk menggambarkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pajak suatu perusahaan.

Kepemilikan Pemerintah

Pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas perusahaan disebut dengan kepemilikan pemerintah (Eryadi et al., 2020). Perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah disebut Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, maka dari itu salah satu strategi untuk meningkatkan keuntungan adalah memaksimalkan laba dengan menurunkan beban pajak perusahaan. Tetapi peran pemerintah sebagai pemegang saham yang berusaha memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar bertentangan dengan tujuan pemerintah sebagai penyelenggara kegiatan negara. Dalam penerapan manajemen perusahaan, keadaan BUMN seringkali mirip dengan administrasi pemerintahan (Lubis et al., 2017). Banyak aktivitas di perusahaan BUMN yang dilakukan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan dengan cara yang tidak efisien dan tidak efektif, sehingga menimbulkan persepsi bahwa BUMN lebih rentan terhadap penyimpangan. (Lubis et al., 2017) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan pemerintah di suatu perusahaan maka akan semakin rendah *effective tax rate* atau tarif pajak efektifnya. Hal ini disebabkan adanya dwifungsi BUMN sebagai agen optimalisasi pelayanan publik dan sebagai pemilik bisnis yang menguntungkan. Perhitungan kepemilikan pemerintah diukur menggunakan variabel *dummy*. Kepemilikan pemerintah sebagai mayoritas pemilik saham atas perusahaan ditandai dengan kepemilikan saham di atas 50%. Apabila kepemilikan saham pemerintah pada perusahaan di atas 50%, maka ditulis dengan angka 1. Sedangkan apabila pemerintah hanya memiliki saham di bawah 50%, maka ditandai dengan angka 0.

Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial adalah kemampuan manajer untuk mencapai efisiensi perusahaan. (Azharuddin, 2016) menjelaskan bahwa kecakapan manajerial adalah kemampuan atau karakteristik pribadi manajer yang membantu melakukan pencapaian kinerja dalam menjalankan tugas-tugas manajemen. Kecakapan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Seorang manajer yang dapat merancang proses bisnis yang efisien merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan. Maka dari itu manajer dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam menjalankan fungsi manajemen guna mencapai efektivitas dan efisiensi yang berdampak terhadap keuntungan perusahaan. Menurut (Ruba'i dalam Azharuddin, 2016) kecakapan manajerial dapat dihitung menggunakan teknik *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA adalah metode yang digunakan untuk evaluasi kinerja dari sekelompok entitas atau yang dikenal sebagai *Decision Making Units* (DMU) dengan mengubah sejumlah input menjadi output. Input dan output yang digunakan konsisten dengan penelitian sebelumnya (Kodriyah & Putri, 2019) diuraikan sebagai berikut:

1. Output

Item yang menjadi output dalam penelitian ini adalah penjualan. Penjualan merefleksikan nominal dari produk yang merupakan output dasar perusahaan.

2. Input

Item yang menjadi input dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor sumber daya (jumlah tenaga kerja dan total aset) serta faktor operasional (*Days Sales Outstanding* – DSO dan *Days COGS in Inventory* – DCI).

a. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor sumber daya yang berperan dalam kegiatan operasional perusahaan termasuk penjualan. Pada nilai penjualan, umumnya semakin kecil jumlah tenaga kerja dalam kegiatan penjualan maka semakin efisien suatu perusahaan.

b. Total Aset

Aset merupakan faktor sumber daya yang penting dalam menghasilkan penjualan. Manajer dianggap cakap apabila dapat mengelola aset untuk penjualan secara maksimum.

c. *Days Sales Outstanding* (DSO)

DSO digunakan untuk menghitung waktu dalam mengumpulkan kas perusahaan. Manajer yang cakap dapat menghasilkan kas dengan cepat. Semakin cepat kas yang dihasilkan, maka perusahaan dapat dengan cepat menginvestasikan uangnya untuk penjualan secara maksimum. DSO dirumuskan sebagai berikut:

$$DSO = \frac{\text{Receivables}}{\text{Sales}} \times 365 \text{ days}$$

d. *Days COGS in Inventory* (DCI)

DCI digunakan untuk menghitung waktu perputaran persediaan perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran persediaan yang cepat menunjukkan kecakapan seorang manajer dalam mengelola perusahaan. DCI dirumuskan sebagai berikut:

$$DCI = \frac{\text{Inventory}}{\text{COGS}} \times 365 \text{ days}$$

Apabila perhitungan nilai DMU mencapai angka 1 atau 100%, maka DMU diartikan telah mencapai efisiensi penuh. Perhitungan skor DEA diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Data Envelopment Analysis} = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set (IOS) didasarkan dari pemahaman bahwa perusahaan yang berkembang adalah perusahaan yang memiliki peluang investasi yang menguntungkan di masa depan (Lubis et al., 2017). *Investment opportunity set* yang tinggi menggambarkan kondisi dimana perusahaan lebih memilih untuk menggunakan investasi dibanding melakukan pendanaan internal dalam bentuk utang. IOS menguarakan pengertian perusahaan sebagai suatu kombinasi antara aktiva riil dan opsi investasi masa depan. Peluang investasi masa depan tidak hanya dilihat dari kegiatan *riset and development* (R&D) perusahaan saja, namun juga ditunjukkan dari kecakapan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan kesempatan dalam mendapatkan keuntungan. Secara umum IOS menggambarkan tentang luasnya peluang investasi bagi perusahaan, namun masih sangat

bergantung pada pilihan perusahaan untuk kepentingan masa depan. Dalam penelitian ini IOS diukur menggunakan *market to book value of asset*. MBVA mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang diungkapkan dalam harga pasar. Semakin tinggi rasio MBVA, semakin besar aset yang digunakan perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai IOS perusahaan. Pemilihan proksi didasarkan pada penelitian (Kallapur & Trombley, 2001):

$$MBVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{closing price})}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity Ratio

Capital intensity atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan yang melibatkan aset tidak lancar. *Capital intensity* digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset tetap, dimana sebagian besar aset tetap akan mengalami penyusutan di setiap periodenya (Noviana et al., 2021). Sedangkan menurut peraturan perpajakan, beban penyusutan dapat digunakan sebagai pengurang dari total beban pajak perusahaan. *Capital intensity ratio* atau yang juga dikenal sebagai rasio perputaran total aset atau rasio perputaran modal, adalah rasio perbandingan total aset yang digunakan dalam aktivitas operasi. Menurut (Damayanti & Gazali, 2019) *capital intensity ratio* ini menilai tingkat efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan atau sumber daya dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi *capital intensity ratio* maka semakin efisien pula penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Jika rasio intensitas modal ditingkatkan atau diperluas, jumlah aset yang sama dapat meningkatkan volume penjualan. Mengacu pada penelitian (Noviana et al., 2021) variabel *capital Intensity ratio* dapat diukur dengan proksi rasio aset tetap bersih dibagi dengan total aset yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah Analisis regresi data panel merupakan teknik analisis regresi yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*. *Time series* dapat diartikan sebagai data yang didapat dari satu objek penelitian dalam waktu yang ditentukan, dalam penelitian ini menggunakan data series yaitu tiga tahun. Sedangkan *cross section* diartikan sebagai data yang diperoleh dari objek penelitian yang berbeda dalam satu waktu, data *cross section* yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan yang termasuk dalam indek saham IDX 30. Sehingga persamaan analisis model regresi data panel yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 GOV_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 IOS_{it} + \beta_4 CIR_{it} + e$$

Keterangan :

ETR_{it} : *Effective Tax Rate*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi

GOV : Kepemilikan Pemerintah

KM : Kecakapan Manajerial

IOS : *Investment Opportunity Set*

CIR : Capital Intensity Ratio

e : error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang digunakan dalam model regresi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antarvariabel independen. Model regresi dianggap baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel-variabel independen (Ghozali, 2018). Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria data yang tidak mengalami multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Centered VIF* ≤ 10 . Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan *software* Eviews 10:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002041	64.83762	NA
GOV	0.000325	2.001460	1.614081
KM	0.001277	31.61340	1.334367
IOS	5.71E-06	2.674392	1.215752
CIR	0.001849	20.59269	2.028179

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui jika hasil uji multikolinieritas untuk seluruh variabel independen menunjukkan nilai *Centered VIF* lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hasil pengujian tersebut tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya varian pada residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.960149	Prob. F(4,26)	0.4458
Obs*R-squared	3.989816	Prob. Chi-Square(4)	0.4074
Scaled explained SS	2.781659	Prob. Chi-Square(4)	0.5950

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa hasil uji Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan nilai Obs*R-squared dalam *probability Chi-Square* adalah sebesar 0,4074 > 0,05. Dari hasil pengujian

tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel independen pada penelitian ini.

Uji Regresi Data Panel

Tabel 4. Hasil Uji *Common Effect*

Dependent Variable: ETR

Method: Panel Least Squares

Date: 08/15/22 Time: 02:28

Sample: 2018 2020

Periods included: 3

Cross-sections included: 12

Total panel (unbalanced) observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.392199	0.045175	8.681764	0.0000
GOV	0.018664	0.018041	1.034521	0.3104
KM	-0.152289	0.035739	-4.261158	0.0002
IOS	0.000219	0.002390	0.091663	0.9277
CIR	-0.011988	0.043001	-0.278782	0.7826
R-squared	0.486269	Mean dependent var		0.258146
Adjusted R-squared	0.407234	S.D. dependent var		0.040572
S.E. of regression	0.031237	Akaike info criterion		-3.947751
Sum squared resid	0.025369	Schwarz criterion		-3.716463
Log likelihood	66.19014	Hannan-Quinn criter.		-3.872357
F-statistic	6.152539	Durbin-Watson stat		0.794767
Prob(F-statistic)	0.001271			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10, 2022

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap *Effective Tax Rate*

Hasil pengujian regresi yang telah dilakukan menghasilkan nilai koefisien variabel kepemilikan pemerintah sebesar 0,018664 dengan nilai probabilitas 0,3104 > 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* secara parsial pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Kepemilikan pemerintah adalah suatu kondisi dimana pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas. Pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas perusahaan akan berusaha dalam meningkatkan keuntungan perusahaan salah satunya dengan mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan perannya sebagai pembuat kebijakan dan pelaksana kegiatan negara. Namun dalam penelitian ini kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Tidak berpengaruhnya kepemilikan pemerintah terhadap *effective tax rate* dikarenakan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas yang berusaha memaksimalkan keuntungan perusahaan juga memiliki peran lain sebagai pelaksana kegiatan negara dalam mengoptimalkan pendapatan negara yang salah satunya melalui pembayaran pajak. Sehingga dengan adanya keikutsertaan pemerintah dalam pembuatan kebijakan dan pelaksanaan operasi perusahaan tentunya tidak akan membuat suatu kebijakan yang bisa merugikan negara melalui perhitungan

tarif pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lubis et al., 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*.

Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap *Effective Tax Rate*

Hasil pengujian regresi yang telah dilakukan menghasilkan nilai koefisien variabel kecakapan manajerial sebesar -0,152289 dengan nilai probabilitas $0,0002 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan manajerial secara parsial berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Semakin tinggi kecakapan manajerial maka semakin rendah nilai *effective tax rate* yang dimiliki perusahaan. Kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan, dalam hal ini manajer yang mumpuni dapat membuat keputusan bisnis yang baik dan mengembangkan strategi bisnis untuk menambah nilai bagi perusahaan. Seorang manajer bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi perencanaan dan pelaksanaan kebijakan yang sudah dibuat oleh perusahaan, dimana perencanaan pajak termasuk salah satu bagian dari fungsi perencanaan dan pelaksanaan kebijakan perusahaan tersebut. Sehingga dalam perencanaan pajak tersebut, seorang manajer diharuskan cakap dan mumpuni dalam melakukan perhitungan pajak yang efektif bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azharuddin, 2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kecakapan manajerial, maka akan semakin rendah *effective tax rate*.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap *Effective Tax Rate*

Hasil pengujian regresi yang telah dilakukan menghasilkan nilai koefisien variabel *investment opportunity set* sebesar 0,000219 dengan nilai probabilitas $0,9277 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* secara parsial pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. *Investment opportunity set* merupakan definisi perusahaan sebagai kombinasi aset nyata dan pilihan investasi masa depan. Perusahaan yang berkembang adalah perusahaan yang memiliki kesempatan investasi masa depan yang menguntungkan. Perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang tinggi cenderung tidak mengambil pendanaan utang dari kreditor. Perusahaan lebih memilih untuk menghimpun dana secara internal agar keuntungan dari investasi dapat lebih memaksimalkan nilai *stakeholder*. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan melewatkan kesempatan dalam meminimalkan beban pajak melalui beban bunga yang dapat diperoleh dari bunga pinjaman, dimana beban bunga ini akan menjadi pengurang pada perhitungan penghasilan kena pajak. *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* berarti tingginya *investment opportunity set* tidak akan mempengaruhi keefektifan perhitungan pajak. Tidak berpengaruhnya *investment opportunity set* terhadap *effective tax rate* dikarenakan set kesempatan investasi tidak secara langsung mempengaruhi perhitungan tarif pajak efektif, melainkan dipengaruhi beban bunga pinjaman melalui kegiatan utang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Fachri, 2017) yang menyatakan bahwa set kesempatan investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *effective tax rate* dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Lubis et al., 2017) bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *effective tax rate*.

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*

Hasil pengujian regresi yang telah dilakukan menghasilkan nilai koefisien variabel *capital intensity ratio* sebesar -0,011988 dengan nilai probabilitas $0,7826 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* secara parsial pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. *Capital intensity*

ratio merupakan kegiatan investasi perusahaan yang melibatkan aset tidak lancar. *Capital intensity* digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset tetap, dimana sebagian besar aset tetap akan mengalami penyusutan di setiap periodenya (Noviana et al., 2021). Sedangkan menurut peraturan perpajakan, beban penyusutan dapat digunakan sebagai pengurang dari total beban pajak perusahaan. Namun dalam penelitian ini, *capital intensity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Tidak berpengaruhnya *capital intensity ratio* terhadap *effective tax rate* dikarenakan perusahaan yang sudah besar biasanya aset tetap yang dimiliki telah habis masa manfaatnya. Sehingga beban penyusutan tidak bisa dijadikan sebagai pengurang dalam perhitungan tarif pajak efektif. Selain itu, pihak manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan perhitungan beban penyusutan disesuaikan dengan peraturan perpajakan sehingga tidak menimbulkan koreksi fiskal. Hal tersebut yang bisa mengakibatkan besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perhitungan tarif pajak efektif.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai pengukur seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,407234. Hal tersebut berarti kemampuan variabel independen yaitu kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, *investment opportunity set*, dan *capital intensity ratio* dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 adalah sebesar 40,72%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 59,28% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Pengambilan keputusan uji signifikansi simultan ini menggunakan ketentuan apabila nilai *p-value probability* < 0,05, maka H_0 ditolak atau H_{01} diterima. Artinya kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, *investment opportunity set*, dan *capital intensity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *effective tax rate*. Apabila nilai *p-value probability* > 0,05, maka H_0 diterima atau H_{01} ditolak. Artinya kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, *investment opportunity set*, dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *effective tax rate*. Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistic) adalah sebesar 0.001271 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, *investment opportunity set*, dan *capital intensity ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *effective tax rate* secara simultan pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial Variabel Independen

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
GOV	0.3104	> 0,05	Tidak berpengaruh signifikan
KM	0.0002	≤ 0,05	Berpengaruh signifikan pada $\alpha = 0,05$
IOS	0.9277	> 0,05	Tidak berpengaruh signifikan
CIR	0.7826	> 0,05	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Eviews 10, 2022

Uji signifikansi parsial (uji t) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_{01} diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap *effective tax rate* secara parsial. Apabila $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_{01} ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* secara parsial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, *investment opportunity set*, dan *capital intensity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
2. Berdasarkan pengujian signifikansi parsial diperoleh hasil sebagai berikut:
 - a. Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
 - b. Kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
 - c. *Investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
 - d. *Capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* pada perusahaan yang terdaftar indeks saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
3. Berdasarkan nilai koefisien determinasi telah diperoleh sebesar 0,407234, yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, *investment opportunity set*, dan *capital intensity ratio* memiliki kemampuan menjelaskan *effective tax rate* sebesar 40,72% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Saran

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai Akuntansi Perpajakan sebagai bahan dalam mengembangkan literatur terkait kepemilikan pemerintah, kecakapan manajerial, *investment opportunity set*, *capital intensity ratio*, dan *effective tax rate*.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *effective tax rate* diharapkan dapat menambahkan indikator lain yang berpengaruh terhadap *effective tax rate* dengan menggunakan periode tahun pengamatan yang lebih lama dan tidak hanya menggunakan sampel penelitian perusahaan yang terdaftar pada indeks saham IDX30.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memberikan pengetahuan dan masukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *effective tax rate*, sehingga perusahaan dapat lebih efektif dalam menetapkan upaya sebagai strategi meminimalkan beban pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 934. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p05>
- Azharuddin. (2016). *Pengaruh Kecakapan Manajerial., Set Kesempatan Investasi, Intesitas Modal, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan*. 1–122.
- Batmomolin, S. (2018). Analisis Leverage, Firm Size, Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 22(2), 36.

- Bursa Efek Indonesia. 2020. Lapran Keuangan Tahunan Yang Tercatat. Diakses 26 Oktober 2021 dari www.idx.co.id
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2019). Pengaruh capital intensity ratio, leverage, profitability, dan size terhadap effective tax rate pada perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(2), 1-7. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4244>
- Eryadi, V. U., Wahyudi, D. I., & Salman, J. (2020). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MAYORITAS, KEPEMILIKAN PEMERINTAH, DAN PROFITABILITAS TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING ASSURANCE. *Conference on Economic and Business Innovation*, 19(11), 3-16.
- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian-Stimik Handayani Denpasar* (Issue September).
- Hikalmi, & Fadhillah, A. (2019). Set Kesempatan Investasi Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*, 5(November), 17-28.
- Kallapur, S., & Trombley, M. A. (2001). The investment opportunity set: Determinants, consequences and measurement. *Managerial Finance*, 27(3), 3-15. <https://doi.org/10.1108/03074350110767060>
- Kodriyah, K., & Putri, R. F. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.30656/jak.v6i1.930>
- Lubis, E. M., Yusralaini, & Rusli. (2017). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah, dan Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan yang Terdaftar pada Kompas 100. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2, 1-14. <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>
- Maulida, Rani. 2021. Implementasi Penurunan Tarif PPh Badan Tahun 2021. Diakses tanggal 26 Oktober 2021 dari online-pajak.com.
- Noviana, R., Asalam, A. G., & Kurnia. (2021). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Skripsi*, 8(5), 5307-5314.
- Ogbeide, S. O. (2017). Firm characteristics and tax aggressiveness of listed firms in Nigeria : Empirical evidence. *International Journal of Academic Research in Public Policy and Governance*, 4(1), 556-569.
- Rahmawati, V. (2019). Pengaruh Size, Leverage, Profitability Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Jrka*, 5(2), 81-105. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2362/2367>
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). *Factors Influencing Tax Avoidance*. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.52>
- Undang-undang Republik Indonesia. 2013. UU Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.
- Undang-undang Republik Indonesia. 2007. UU Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan (KUP).
- Wildan, M. 2021. OECD : Tax Ratio RI Terendah Ketiga di 24 Negara Asia dan Pasifik. Diakses tanggal 26 Oktober 2021 dari news.ddtc.co.id